

Kecemasan Komunikasi Mahasiswa Saat Bimbingan Skripsi (Analisis Kecemasan Komunikasi Terhadap Alumni Mahasiswa)

Tegar Aprilio Armanda
Universitas Merdeka Madiun
e-mail : tegaraa30@gmail.com

Maria Madgalena W., S.Sos, M.Si
Universitas Merdeka Madiun
e-mail : ryaristunugroho@yahoo.com

Zulin Nurchayati, S.Psi, M.Si
Universitas Merdeka Madiun
e-mail : zulinnurchayati@gmail.com

Abstract: Tegar Aprilio Armanda, NPM: 1532010014. “*Student Communication Anxiety During Thesis Guidance (Analysis of Communication Anxiety to Alumni of Students of the Communication Studies Program Merdeka Madiun University Class of 2015). Communication Studies Program, Merdeka Madiun University, Supervisor : Maria Madgalena W., S.Sos, M.Si, Supervisor 2: Zulin Nurchayati, S.Psi, M.Si. Year 2020. The purpose of this study was to determine the cause and effect of communication anxiety between students of the Merdeka Madiun University Class of 2015 with the supervisor when conducting thesis guidance, forms of communication anxiety itself that have been experienced by students of Communication Studies Merdeka Madiun University Class of 2015, anticipatory steps taken by the Communication Sciences Merdeka Madiun University Class of 2015 students, how important is the handling of communication anxiety, data related to communication anxiety among final year students. This research uses descriptive qualitative method. Research data obtained through observation techniques, literature studies, interviews, and documentation. The informants came from the 2015 Communication Merdeka Madiun University alumni students. The results of this study are modeling and skill acquisition factors causing the emergence of communication anxiety, the type of communication anxiety perceived by informants is generalized context communication apprehension and situational communication apprehension, the form of communication anxiety perceived by informants is state anxiety, the most anticipatory step recommended by informants is to better understand the thesis material before the guidance and remain calm during the guidance.*

Keyword: anxiety, communication anxiety, thesis guidance.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek terpenting namun juga kompleks dalam kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali. Proses komunikasi

sendiri tidak selalu berjalan mulus, seringkali hambatan muncul saat akan ataupun sedang melakukan sebuah proses komunikasi.

Menurut Astrid Susanto, hambatan ataupun gangguan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menghalangi kelancaran komunikasi disebut sebagai gangguan (*noise*). Kata

noise dipinjam dari istilah ilmu kelistrikan yang mengartikan sebagai keadaan tertentu yang mengakibatkan tidak lancarnya atau berkurangnya ketepatan peraturan. Kata-kata yang diucapkan oleh seorang penyiar akan mengganggu komunikasi dengan pendengarnya. Apabila kata-kata atau kalimat yang disampaikan tidak atau bukan merupakan kata-kata yang secara luas dipahami oleh pendengar. Penggunaan kata-kata asing yang sulit dimengerti tentu merupakan bagian dari *noise* atau gangguan yang harus dihindari (Astrid Susanto dalam Tazwini, 2018).

Bunda Mulia Learning & Development Centre (BMLDC) dari Universitas Bunda Mulia menyebutkan bahwa faktor-faktor yang berpotensi menjadi penghambat terbangunnya komunikasi yang efektif antara lain; Bahasa, Lingkungan, Fisik dan Psikologi (Budi Kang, 2019). Tentu dengan adanya hambatan komunikasi akan membuat siapapun yang terlibat sebuah proses komunikasi menjadi cemas, kecemasan akan tidak efektifnya dan kegagalan dalam menerima pesan akan berpengaruh terhadap informasi yang telah diterima.

Kecemasan sendiri sering muncul dalam berbagai kegiatan kita, tak terkecuali saat berkomunikasi, atau selanjutnya akan disebut dengan kecemasan komunikasi. Philips menyebut istilah kecemasan berkomunikasi dengan *reticence*, yaitu :

Ketidakmampuan mengikuti diskusi secara aktif, mengembangkan percakapan, menjawab pertanyaan yang diajukan di depan kelas atau pekerjaan, yang bukan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan akan tetapi karena adanya ketidakmampuan menyusun kata-kata

dan ketidakmampuan menyampaikan pesan secara sempurna meskipun telah dipersiapkan sebelumnya. Philips (Mangampang, 2017)

Faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan komunikasi yang dialami individu antara lain; Genetika, *Skill acquisition*, *Modelling* dan *Reinforcement* (Powell & Powell, 2010).

Setiap orang pasti pernah merasakan kecemasan berkomunikasi, baik itu antar individu maupun khalayak, tidak terkecuali para mahasiswa tingkat lanjut. dalam ranah pendidikan tinggi, kecemasan komunikasi paling sering terjadi pada mahasiswa saat mereka dihadapkan pada suatu kegiatan komunikasi (berdiskusi, bimbingan, berbincang) dengan dosen mereka.

Riset yang dilakukan oleh Tirto yang juga ditulis dalam artikel di Tirto.id yang berjudul "Skripsi, Depresi, dan Bunuh Diri: *"Everybody Hurts"*" (Aulia Adam, 2019), menyebutkan bahwa di Indonesia sejak Mei 2016 sampai Desember 2018 saja, riset Tirto dari beragam pemberitaan online mencatat ada 20 kasus bunuh diri mahasiswa. Sebagian besar diduga karena tugas dan skripsi. Selly Mahliyani, seorang psikolog yang membuka praktik di RS Al Islam Bandung, mengatakan sebagaimana saat dia diwawancara oleh pihak Pikiran-Rakyat.com yang juga diterbitkan dalam artikel berjudul "Interaksi Dosen Pembimbing Kurang Baik Memicu Mahasiswa Depresi akibat Skripsi" (Amaliya, 2019) bahwa setidaknya ada 1-4 mahasiswa rutin menjadi pasiennya. Selly juga menambahkan bahwa yang paling sering biasanya adalah interaksi dengan

dosen pembimbing yang kurang baik. Penderita depresi juga biasanya sudah berpikir negatif terlalu jauh sehingga takut dengan yang akan mereka hadapi. Misalnya takut dosen tidak memberi bimbingan dengan baik atau tidak menerima pemikirannya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh *National College Health Assessment* di tahun 2014 sebanyak 33 persen mahasiswa yang menjalani survei, mengalami depresi selama kurang lebih setahun belakangan. Akibat depresi ini, mereka jadi kesulitan fokus belajar dan mengerjakan tugas karena terlalu mengkhawatirkan hal-hal kecil yang terjadi di hidup mereka. Penelitian lain di 2015 yang dilakukan oleh Gregg Henriques, Ph.D, seorang professor dari James Madison University di Virginia juga menyimpulkan hasil yang senada bahwa 20 persen mahasiswa masa kini mencari perawatan dan konsultasi jiwa terkait tekanan yang mereka alami di dunia akademis. Bahkan, 9 persen di antaranya mengaku, secara serius mereka sempat terlintas untuk bunuh diri karena tak kuat menanggung beban yang dialaminya (Carmelita, 2019).

Dari data-data tersebut dapat peneliti simpulkan kecemasan komunikasi ini adalah buah dari depresi para mahasiswa, inilah salah satu alasan mengapa peneliti mengambil topik tentang kecemasan komunikasi saat bimbingan skripsi antara mahasiswa dan dosen pembimbing. alasan lain adalah rekan seangkatan peneliti yang telah menyelesaikan skripsi juga mengalami kecemasan komunikasi, hal ini peneliti ketahui manakala saat diceritakan oleh mereka, kecemasan komunikasi mereka pun beragam mulai dari ketidakmampuan menguatkan

argumen saat bimbingan berlangsung, ketidakmampuan mereka menerima substansi dari apa yang telah dikatakan dosen pembimbing, ketakutan berlebih akan gagalnya mereka meyakinkan dosen pembimbing bahwa mereka sudah menguasai materi sebelumnya, dan juga hilangnya kepercayaan diri mahasiswa pada dosen pembimbing karena kesenjangan strata akademis.

Sebagaimana peneliti kutip dalam laman pakarkomunikasi.com, kecemasan berkomunikasi ini disebabkan oleh berbagai macam hal, diantaranya; kurangnya keterampilan berkomunikasi, pengalaman, budaya, kebaruan, formalitas, ketidakdekatan, status bawahan, tingkat evaluasi, mencolok, tingkat perhatian.

Peneliti sendiri menyadari betapa pentingnya pendampingan serta pendekatan secara psikologi komunikasi terhadap rekan mahasiswa yang tengah dilanda kecemasan, tentu dalam hal ini tindakan antisipatif tak akan mampu bisa dilakukan tanpa diketahui penyebab serta dampak dari kecemasan komunikasi dalam tataran akademis pendidikan tinggi yang kerap kali dirasakan oleh para mahasiswa yang tengah melakukan skripsi, terutama untuk rekan mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2015, Universitas Merdeka Madiun.

Setelah sebelumnya peneliti deskripsikan topik tentang kecemasan komunikasi secara umum serta pemaparan data-data dari berbagai sumber, bisa disimpulkan bahwa urgensi dari penelitian ini berfokus pada penyebab dan penanganan kecemasan komunikasi saat bimbingan skripsi berdasarkan pengalaman dari rekan mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2015.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Peneliti dalam Penelitiannya membagi jenis penelitiannya berdasarkan: (1) Bidang Penelitian; menurut bidang penelitian dapat dibedakan menjadi penelitian akademis, profesional, institusional.

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian akademik, penelitian akademik sendiri adalah penelitian yang dilakukan oleh para mahasiswa dalam membuat skripsi, tesis, disertasi. Penelitian ini merupakan sarana edukatif, sehingga lebih mementingkan validitas (caranya yang harus benar). Variabel penelitian terbatas serta kecanggihan analisis disesuaikan dengan jenjang pendidikan S1, S2, S3. (Sugiyono, 2010). (2) tujuan dan tingkat kealamiahannya; berdasarkan tujuan, metode penelitian dapat diklasifikasikan menjadi penelitian dasar (*basic research*), penelitian terapan (*applied research*), penelitian pengembangan (*research and development*). Selanjutnya berdasarkan tingkat kealamiahannya, metode penelitian dikelompokkan menjadi eksperimen, survey dan naturalistik.

Tujuan dari metode penelitian ini adalah penelitian terapan (*applied research*). Menurut Jujun S. Suriasumantri (Sugiyono, 2010) menyatakan bahwa penelitian terapan adalah bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan praktis. Dalam penelitian ini peneliti mencoba memecahkan serta menerapkan ilmu ataupun teori yang berhubungan dengan masalah psikologi komunikasi.

Menurut tingkat kealamiahannya, metode dari penelitian ini adalah metode naturalistik, metode naturalistik digunakan untuk meneliti pada tempat

alamiah, dan penelitian tidak membuat perlakuan, karena peneliti dalam mengumpulkan data bersifat emic (*native point of view*), yaitu berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan pandangan peneliti. Dari tingkat eksplanatif dapat dibedakan menjadi penelitian deskriptif, komparatif dan asosiatif, dalam penelitian ini Peneliti menggunakan penelitian deskriptif.

Menurut Nazir, metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari Penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Nazir (Sugiyono, 2013). Segi waktu dapat dibedakan menjadi penelitian cross sectional dan longitudinal, penelitian ini sendiri dikategorikan sebagai penelitian longitudinal

Menurut Syukur Kholil, penelitian Longitudinal adalah Penelitian dengan tujuan untuk perubahan atau pola sikap perilaku, pendapat, masyarakat dalam rentang waktu yang lama. Dalam penelitian Longitudinal, data dikumpulkan sekurang-kurangnya dua kali, atau dipandang setara dengan dua kali mengumpulkan data. Waktu penelitian adalah hasil penting dalam penelitian Longitudinal. (Kholil, 2006). Jangka panjang yang dimaksud disini bukanlah dalam artian lama waktu pengamatan, melainkan terhadap periodisasi waktu pengamatan atau penelitian. Lokasi penelitian ditetapkan di Kota Madiun sebagai tempat terdekat.

Peneliti melakukan observasi tidak berstruktur, menurut Sugiyono observasi tak berstruktur adalah

observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan. (Sugiyono, 2010). Alasan yang melatari peneliti melakukan observasi tak berstruktur karena observasi dilakukan saat peneliti menemani teman-teman peneliti yang saat itu tengah disibukan dengan skripsinya, karena belum tahu pasti apa yang akan diamati maka peneliti melakukan pengamatan bebas, melakukan analisis, membuat kesimpulan kemudian peneliti coba tuliskan dalam penelitian mengenai “Kecemasan Komunikasi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2015 Universitas Merdeka Madiun dengan Dosen Pembimbing saat Bimbingan Skripsi”.

Tahapan observasi yang peneliti lakukan ada 3 tahap, yaitu : Observasi deskriptif, observasi terfokus, observasi terseleksi. Spradley (Sugiyono, 2010).

Tahap observasi deskriptif pada saat peneliti memasuki situasi sosial tertentu sebagai obyek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti melakukan penjelajah umum, dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Dalam observasi ini peneliti mendeskripsikan situasi sosial yang terdiri dari 3 (tiga) komponen, yaitu : Tempat, pelaku, aktivitas. Untuk tempat berada di Universitas Merdeka Madiun, pelakunya adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi 2015, aktivitas yang mereka lakukan antara lain ada yang membahas, mengerjakan dan mendiskusikan tentang skripsi mereka.

Observasi Terfokus, dinamakan demikian karena pada tahap ini peneliti melakukan analisi taksonomi sehingga dapat telah dapat menemukan fokus. Dalam tahap ini fokus yang telah peneliti temukan adalah tentang bagaimana komunikasi antara Mahasiswa dengan Dosen Pembimbing saat bimbingan skripsi.

Tahap selanjutnya adalah observasi terseleksi, pada tahap ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan, karakteristik, kontras-kontras/perbedaan dan kesamaan antars kategori, serta menemukan hubungan antar kategori. Peneliti dalam tahap ini menemukan bahwa ada hambatan komunikasi antara Mahasiswa dengan dosen pembimbing, ini peneliti temukan pada mereka yang saat akan dan sesudah bimbingan skripsi, pembahasan tentang kecemasan mereka yang sering peneliti dengar coba untuk peneliti pahami dan menariknya ke sebuah kesimpulan, bahwa ini adalah suatu kasus yang layak diangkat ke ranah akademik.

Pengumpulan data yang dilakukan Peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur yang masuk dalam kategori wawancara mendalam (in-depth interview). Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Kegiatan wawancara dilakukan secara tatap muka secara langsung maupun menggunakan pesawat telepon dengan rekan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2015 Universitas Merdeka Madiun.

Studi dokumentasi dalam penelitian ini sendiri menggunakan internet sebagai referensi data-data tentang kasus kecemasan komunikasi, jurnal-jurnal terkait kasus penelitian dan juga

dokumen berita acara bimbingan responden.

Studi dokumentasi dalam penelitian sendiri menggunakan *internet* sebagai referensi data-data tentang kasus kecemasan komunikasi, jurnal-jurnal terkait kasus penelitian dan juga dokumen berita acara bimbingan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada para informan, diketahui bahwa penyebab kecemasan antara lain adalah saat melihat keresahan teman seangkatan terkait proses dan hasil bimbingan skripsi, rasa gelisah yang muncul saat akan melakukan bimbingan skripsi, dan perasaan kurang percaya diri saat akan berhadapan dengan dosen pembimbing. Menurut Powell dan Powell (Sholihatuzzahroh, 2017) faktor tersebut termasuk dalam kategori faktor *modelling* dan juga faktor *skill acquisition*.

Peneliti menggunakan teori dari Lazarus yang membagi kecemasan komunikasi menjadi 2 bentuk, yaitu *state anxiety* dan *trait anxiety* sedangkan untuk mengkategorikan hasil wawancara terhadap informan termasuk dalam bentuk apa, peneliti juga menggunakan teori dari McCroskey tentang tipe-tipe kecemasan komunikasi yang diharapkan dapat mempermudah dalam pengelompokan hasil wawancara.

Hasil melakukan kegiatan wawancara, peneliti mendapatkan data bahwa semua informan mengaku mereka adalah orang yang percaya diri sebelumnya, tetapi saat akan bimbingan dan saat berlangsungnya bimbingan mereka menjadi sosok yang kurang percaya diri dan cemas. Hal ini dapat dikategorikan sebagai *generalized*

context communication apprehension dan *situasional communication apprehension* yangmana kecemasan terjadi saat informan dihadapkan pada konteks tertentu dan berlangsung pada jangka waktu pendek (tidak berlangsung terus menerus) maka dapat sebut sebagai *state anxiety*.

Untuk mengatasi kecemasan yang dialami, sebagian besar informan berusaha untuk tenang saat bimbingan, memahami materi skripsi yang akan dikonsultasikan pada dosen pembimbing, dan juga senantiasa menjaga kesehatan mereka. Antipasi juga dilakukan dengan meminta saran dan berbagi pengalaman dengan Pertimbangan kakak tingkat dulu, serta berbagi pengalaman dengan teman-teman seangkatan, termasuk mengenai karakter masing-masing dosen pembimbing.

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan data dan konfirmasi teori penjelasan tentang rumusan masalah yang peneliti lakukan tentang “Kecemasan Komunikasi Mahasiswa saat Bimbingan (Analisis Kecemasan Komunikasi Terhadap Alumni Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Merdeka Madiun Angkatan 2015) didapati beberapa temuan dan dapat ditarik kesimpulan antara lain :

Faktor *modelling* menjadi penyebab munculnya kecemasan komunikasi saat informan melihat ekspresi rekan mereka cemas akan menghadapi bimbingan ataupun sesudah bimbingan, perasaan ikut-ikutan ini berkembang dari proses imitasi terhadap orang lain yang diamati oleh informan

Faktor *skill acquisition* juga menjadi penyebab munculnya kecemasan komunikasi, perbedaan

strata akademis antara informan sebagai mahasiswa dengan dosen pembimbing, perbedaan bahasa yang terlalu tinggi kadang sulit dipahami oleh informan saat berjalannya bimbingan. Banyak dari mereka “mengiyakan” bukan karena mereka paham tapi mereka menginginkan bimbingan mereka cepat selesai.

Tipe kecemasan komunikasi yang dirasakan para informan adalah *generalized context communication apprehension* dan *situasional communication apprehension*.

Bentuk kecemasan komunikasi yang dirasa informan adalah *state anxiety* jika dilihat dari tipe-tipe kecemasan mereka, yakni informan mengalami kecemasan komunikasi hanya pada konteks tertentu dan berlangsung dengan jangka waktu pendek.

Langkah antisipatif yang paling banyak dianjurkan para informan adalah untuk lebih memahami materi skripsi sebelum bimbingan, tetap tenang saat bimbingan dan jaga kesehatan selama proses penyusunan skripsi agar bimbingan tetap bisa berjalan lancar serta terjadwal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aririguzoh, Stella A. (2005). *The function and structure of communication in Entrepreneurialship*. Ota (Nigeria): Covenant University.
- Aziz, Huda Nur. 2014. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Ujian Nasional (UN)*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Chandra, Timotius C. 2015. *Hambatan Komunikasi dalam Aktivitas Bimbingan Belajar antara Tutor dengan Anak kelas V SD di Bantaran Sungai Kalimas Surabaya*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Delvinasari, Mirta. 2015. *Hubungan antara konsep diri dengan kecemasan siswa menghadapi ujian akhir sekolah pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah II Malang*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Khoirul, Muslimin. 2014. *Faktor - Faktor yang Memengaruhi Kecemasan Berkomunikasi di Depan Umum*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Mangampang, Katerina. 2017. *Tingkat Kecemasan Mahasiswa Berbicara di Depan Umum dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Program Bimbingan Peningkatan Kepercayaan Diri Berbicara di Depan Kelas*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Rosda.
- Poerwadarminta. 2010. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Powell, Dana L. dan Robert G. Powell. (2010). *Classroom Communication and Diversity*. New York (US): Routledge.
- Revilla, Lina. 2009. *Kecemasan Menghadapi Tes (Test Anxiety) dan Dampaknya Terhadap Aktivitas Belajar*. Samarinda: Institut Agama Islam Negeri Samarinda.
- Saputra, Febri. 2015. *Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa*. Medan: Universitas Medan Area.

- Septiana, Ressay. 2017. *Peranan Komunikasi Antar Pribadi Relawan dalam Memotivasi Semangat Belajar Anak*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sholihatuzzahroh, B. 2017. *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecemasan Komunikasi Saat Bimbingan Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tazwini, Muhamad. 2018. *Hambatan Komunikasi Antara Siswa dan Guru di Lingkungan Sekolah*. Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin.
- Tua, Sahat Boni. 2017. *Komunikasi Antar Pribadi Pimpinan dan Pegawai dalam Meningkatkan Motivasi Kerja di Kantor Desa Dayun Kabupaten Siak*. Riau: Jom FISIP Universitas Riau.
- University of Oxford. 2010. *Oxford Dictionary*. Oxford (UK): Oxford University Press.
- Sumber Lain :**
- Adam, Aulia. 2019. "Skripsi, Depresi, dan Bunuh Diri: "Everybody Hurts""(Online) (<https://tirto.id/skripsi-depresi-dan-bunuh-diri-everybody-hurts-deW8>, diakses pada 04 Oktober 2019 pukul 21:11 WIB). Tirto.id.
- Amaliya. 2019. "Interaksi Dosen Pembimbing Kurang Baik Memicu Mahasiswa Depresi akibat Skripsi" (Online)(<https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2019/01/25/interaksi-dosen-pembimbing-kurang-baik-memicu-mahasiswa-depresi-akibat-skripsi>, diakses 04 Oktober 2019 pukul 21:14 WIB). PikiranRakyat.
- Marie, Sophia. 2018. "Survei Buktikan Mahasiswa Zaman Sekarang Mudah Depresi, Ini Sebabnya!" (Online) (<https://www.idntimes.com/science/discovery/winda-carmelita/survei-buktikan-mahasiswa-zaman-sekarang-mudah-depresi>, diakses 04 Oktober 2019 pukul 21:17 WIB. IDN Times. pakarkomunikasi.com diakses 04 Oktober 2019 pukul 21:41
- UU RI No.14 tahun 2005 pasal 3 ayat (1).